

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Seni Musik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) memaparkan bahwa seni ialah kesanggupan akal untuk menciptakan suatu yang bernilai tinggi (luar biasa), orang yang berkesanggupan luar biasa atau genius (2005: 1038). Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Dwiningrum, 2010: 170) menjelaskan bahwa seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa seni merupakan suatu karya manusia yang diciptakan melalui rasa, keterampilan, dan kecerdasan manusia. Setiap manusia mempunyai kecerdasan tersendiri dalam hal menciptakan sebuah karya seni berdasarkan ungkapan setiap perasaan manusia itu sendiri.

a. Definisi Musik

Menurut Grimonia (2014: 15) musik adalah partikel yang tersebar ke seluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah tersempit sekalipun. Menurut Suhastjarja (dalam Soedarsono, 1992: 13) musik ialah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmatinya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:766) menjelaskan bahwa musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.

Teori lain menyebutkan musik ialah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu bentuk suara yang mempunyai pola tertentu dimana suara tersebut dapat dipahami dan dimengerti manusia karena mengandung suatu ungkapan rasa seseorang.

b. Unsur Musik

Dalam suatu musik mempunyai unsur-unsur yang sangat mempunyai peranan penting. Prier (1996: 2) menyatakan susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Jadi unsur-unsur musik adalah sebagai berikut.

- a. Melodi Menurut Grimonia (2014: 16) melodi adalah frekuensi tertentu yang bergetar secara teratur sehingga menjadi bagian utama dalam sebuah komposisi. Jamalus (1988: 16) melodi adalah susunan rangkaian nada(bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Dari beberapa teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa melodi merupakan susunan nada secara teratur, dimana nada-nada yang tersusun tersebut dapat dipahami oleh manusia.

- b. Ritme Menurut Soedarsono (1992: 14) ritme adalah dasar suatu kehidupan, di mana manusia merasakan adanya ritme pada waktu bernafas. Demikian pula dengan detak jantung atau di saat kita berjalan. Menurut Grimonia (2014: 16) ritme yaitu sebuah pola irama teratur yang menjadikan sebuah komposisi enak untuk dinikmati. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa ritme merupakan suatu irama dalam sebuah ketukan yang teratur yang menyempurnakan suatu komposisi musik.
- c. Harmoni Menurut Kodijat (1986: 32) harmoni juga pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord serta hubungan masing-masing akord. Miller (1994: 49) dalam buku pengantar apresiasi musik menjelaskan bahwa harmoni adalah elemen musikal yang didasarkan atas penggabungan secara simultan dari nada-nada, sebagaimana dibedakan dari rangkaian nadanada dari melodi.
- Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa harmoni merupakan suatu susunan dari beberapa nada yang menyerupai akord, dimana susunan nada tersebut membentuk sebuah melodi yang diharmonisasikan.
- d. Dinamik Menurut Miller (1994: 81) dinamik itu mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan dari yang satu ke yang lainnya. Menurut Banoe (2003: 116) dinamik merupakan tanda yang digunakan untuk menentukan atau menyatakan keras lembutnya dalam cara memainkan musik, dinyatakan dalam berbagai istilah seperti p (piano), f (forte), cress (crescendo), mf (mezzo forte).

Dari beberapa teori diatas peneliti menyimpulkan bahwa dinamik merupakan unsur musik yang mempunyai peranan dalam menatur keras lembutnya sebuah nada, karena dengan adanya dinamik dalam sebuah komposisi musik akan mengatur rasa bagi penyaji dan pengapresiasi di dalam karya musik.

B. Konsep Lagu Daerah

Menurut Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2010;3), lagu daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lagu daerah biasanya berisi tentang gambaran tingkah laku masyarakat setempat secara umum syairnya suli dipahami oleh orang yang berasal dari daerah lain. Bentuk pola irama maupun susunan melodinya sangat sederhana sehingga mudah dikuasai oleh semua lapisan masyarakat pada suatu tempat. Teknik ucapan/artikulasi yang dibawakan sesuai dengan dialek setempat. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan ketentuan vokalisasi.

Berdasarkan hal diatas, jika dilihat bahwa isi lagu daerah biasanya menceritakan kebiasaan masyarakat setempat, menceritakan tradisi perjuangan suatu daerah, nilai-nilai budaya dan memperkenalkan daerahnya ke khalayak banyak yang ide penciptanya berdasarkan atas budaya dan adat istiadat dari suatu daerah tertentu. Hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah, dan juga nada yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia.

Menurut Fasih Subagyo dan Wahyu Purnomo (2010:10), lagu daerah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sederhana, lagu daerah biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syairnya, maka lebih mudah dimengerti masyarakat.
2. Kedaerahan lirik syair lagu daerah sesuai dengan daerah atau dialeg yang bersifat local, lagu daerah tumbuh dari budaya daerah, syairnya bersifat kedaerahan sehingga artinya dimengerti oleh daerah tersebut.
3. Turun-temurun, lagu daerah setempat bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anaknya atau nenek kepada cucunya.
4. Jarang diketahui penciptanya, lagu daerah memiliki karakter turun-temurun karena penciptanya jarang diketahui atau jarang bersifat tertulis.

C. Teori Bentuk Lagu

Bentuk lagu dapat diartikan sebagai ide yang tampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi. Bentuk lagu mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu persatu sebagai kerangka. Bentuk lagu menyatakan kesatuan yang utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup (Prier, 2011: 5). Prier (2011: 5) juga menambahkan bahwa bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) Bentuk lagu satu bagian adalah bentuk lagu yang terdiri atas satu bagian berupa kalimat yang utuh/bait saja, tetapi memenuhi satu kesatuan yang lengkap 2) Bentuk lagu dua bagian: dengan dua kalimat yang berlainan 3) Bentuk lagu tiga bagian: dengan tiga kalimat yang berlainan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk musik adalah susunan unsur-unsur musik dengan pengaturan dan hubungan antara bagian-bagian musik serta kebebasan proses kreatif penggarapan musik, sehingga karya

musik memiliki karakter. b. Struktur Struktur musik adalah rangkaian yang terdiri atas unsur musik yang membentuk karya musik. Di dalam musik, selain unsur- unsur musik yang terdiri dari melodi, ritmis, harmoni, dan dinamik, terdapat struktur musik yang terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1) Motif

Menurut Prier (1989: 14) motif adalah unit terkecil dari struktur lagu yang mengandung suatu unsur musikal, tetapi harus didukung dengan semua unsur musik seperti melodi, ritmis, dan harmoni. Meskipun unsur terkecil dalam musik adalah nada, tetapi nada yang berdiri sendiri belum merupakan suatu musik.

Prier (2011: 26) mengemukakan bahwa motif dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat. b) Sebuah motif terdiri dari setidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut dengan motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi. c) Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain yang sesuai, dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses atau sebagai suatu pertumbuhan. d) Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan “m”, motif berikutnya disebut “n”, dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode “m1”, “m2”, “n1”, “n2” dan sebagainya.

2) Tema

Menurut Banoe (2004: 409), tema adalah lagu pokok yang menjadi landasan pengembangan lagu, serangkaian melodi atau kalimat lagu yang merupakan elemen utama dalam konstruksi sebuah komposisi; melodi pokok yang polanya selalu diulang-ulang dan dapat diuraikan dalam berbagai variasi.

3) Frase

Prier (1989: 14) menjelaskan bahwa frase merupakan kesatuan dari sejumlah ruang-ruang birama dengan ciri-ciri yang tampak pada akhir kalimat, pola irama, dan pada simetri antar kalimat dalam suatu bagian bentuk. Dalam sebuah lagu, frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana dapat terdiri dari 2 atau 4 birama, dan frase bisa diperpanjang.

Frase dibagi menjadi dua, yaitu: a) Frase anteseden Frase antaseden adalah frase tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu untuk membuka kalimat dan biasanya diakhiri dengan kaden setengah (jatuh pada akor dominan). Frase ini diumpamakan sebagai frase pernyataan yang memerlukan penyelesaian dengan frase jawaban dan kesimpulan untuk menjadi kalimat lagu. b) Frase konsekuen Frase konsekuen adalah frase jawab atau frase kebalikan dari anteseden, umumnya jatuh pada akor tonika. Frase ini diumpamakan sebagai frase jawaban atau kesimpulan sebagai penyelesaian dari frase pertama. Hubungan frase adalah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan frase atau bagian-bagian dalam lagu menjadi suatu bentuk komposisi yang utuh. Hubungan antar frase terdiri dari repetisi, variasi, sekuen, dan kontras.

4) Kadens

Kadens merupakan sebuah pola harmoni atau gerak rangkaian akor yang muncul pada akhir frase, akhir kalimat lagu atau bagian lagu, yang berfungsi sebagai koma atau titik pada kalimat musik. Jamalus mengemukakan (1988 : 37) jenis kadens, diantaranya adalah sebagai berikut: a) Kadens tidak sempurna adalah, kadens yang berfungsi sebagai koma, berakhir pada akor dominan (V) atau dominan septim (V7). b) Kadens sempurna, kadens yang berfungsi sebagai titik dan berakhir pada akor tonika (I). c) Kadens autentik, kadens sempurna yang berakhir pada susunan akor dominan ke tonika (V-I) d) Kadens plagal adalah kadens sempurna yang berakhir dengan susunan akor sub-dominan ke tonika (IV-I).

D. Teori Nilai Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat aslinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Sehubungan dengan itu, Dewantara (1967) pernah mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (mengerti, merasakan, dan melakukan). Hal tersebut senada dengan ungkapan orang Sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk

pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan/kata-kata dan perbuatan) (Mulyasa, 2011: 1).

Damayanti (2014: 12) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang direncanakan secara bersama dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak, agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik (T. Ramli dalam Narwanti, 2011: 16).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Kesembilan pilar karakter tersebut diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* dapat dengan mudah diajarkan sebab pengetahuan hanya bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi motor yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan,

sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan kebajikan karena cinta dengan kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan (Saminanto, 2012: 7).

Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sejak dini pada anak untuk membiasakan mereka bertingkah laku yang mencerminkan anak yang berkarakter baik, kelak ia akan bisa membedakan baik dan buruk, sehingga tidak akan ada kenakalan-kenakalan remaja yang diakibatkan rendahnya karakter pada anak itu sendiri. Pendidikan karakter tersebut tidak hanya didapat melalui pendidikan formal saja, namun lebih kepada kegiatan ataupun perilaku sehari-hari dengan bimbingan orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas yakni: kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ketelitian dan komitmen (Mulyasa, 2011: 12).

2. Nilai Pendidikan Karakter

Mutohir (2011: 46-47) mengatakan bahwa ada enam macam karakter, dua versi Lickona yakni hormat, dan tanggung jawab, dan empat pilar lainnya versi Marteens yakni peduli, jujur, adil, dan warga negara yang baik. Keenam nilai karakter tersebut dikenal sebagai hasil deklarasi Aspen pada tahun 1992, kemudian digabungkan menjadi satu yakni : dapat dipercaya, hormat, bertanggung jawab, berperilaku adil, sikap peduli, dan menjadi warga Negara yang baik.

Wibowo (2012: 43-44) menulis tentang delapan belas nilai untuk pendidikan

karakter. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut adalah

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.

Berdasarkan pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yakni nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (religius), diri sendiri (jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, dll), sesama manusia (patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis), lingkungan (peduli sosial dan lingkungan), serta kebangsaan (nasionalis dan menghargai keberagaman), (Zainal Aqib, 2012: 40-41).

Menurut Khan (2010: 2) terdapat empat jenis pendidikan karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu, 1. Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, 2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, 3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan, 4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter bertujuan untuk mengarahkan dan menuntun manusia untuk bisa menjadi pribadi yang baik, menjalin dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan akan menciptakan sebuah kehidupan yang damai.

Kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang telah dipaparkan di atas, peneliti

hanya mengutamakan tujuh nilai pendidikan karakter yakni, religius, mandiri, adil, tanggung jawab, kerja keras, sikap peduli, dan percaya diri.

Syarbini (2012: 26-28) mendeskripsikan 18 nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 yang dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada siswa dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa. Adapun 18 nilai pendidikan karakter antara lain :

1. Religi
adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras
adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan

- kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu
adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
 10. Semangat kebangsaan
adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta tanah air
adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 12. Menghargai prestasi
adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/komunikatif
adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta damai
adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar membaca
adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli lingkungan
adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 17. Peduli sosial
adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Ringan tangan dan selalu turut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 18. Tanggung jawab
adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi tentang Nyanyian *Boen pena* pada Masyarakat suku Dawa

Kecamatan Musi Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Bentuk dan Makna) dapat dijabarkan sebagai berikut.

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. Fokus pembahasannya merujuk pada pelestarian Budaya tradisional agar tumbuh kecintaan pada budaya lokal. Relevansi terhadap penelitian yang dilakukan adalah aspek pelestarian kesenian tradisional yang peneliti jadikan acuan dalam menganalisis nyanyian *Boen Pena* sebagai bentuk pelestarian kesenian tradisional.